

STATUS PENGIRIMAN SPESIMEN YANG DITERIMA
BPPH WILAYAH VII DARI DISNAK TK.II
SE SULAWESI SELATAN TAHUN ANGGARAN 1994/1995

Puguh Darmadi, Basri B.
BPPH Wilayah VII Ujung Pandang

Pendahuluan

Spesimen atau bahan pemeriksaan merupakan salah satu syarat yang diperlukan, untuk kelengkapan dalam menentukan diagnosa penyakit. Untuk itu, maka pengiriman spesimen wajib memperhatikan kuantitas dan kualitas spesimen agar dapat diperiksa baik klinik maupun laboratorium secara sempurna.

Sejauh ini berdasar pengamatan yang dilakukan oleh BPPH pengiriman spesimen masih tergantung kepada kejadian penyakit di lapangan yang muncul secara tiba-tiba di lapangan, yang waktunya hampir bersamaan dengan penggantian musim yang terjadi.

Sehingga dengan demikian masih diperlukan kewaspadaan secara dini untuk dilakukan secara cepat pengambilan spesimen guna pemeriksaan secara laboratorium.

Khusus di Propinsi Sulawesi Selatan untuk tahun anggaran 1994/1995 telah diterima oleh Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang di Maros, berbagai spesimen dari Dinas Peternakan Tingkat II.

Makalah ini disampaikan pada rapat kerja terpadu Dinas Peternakan Propinsi Dati. I Sulawesi Selatan, Di Ujung Pandang., tanggal 19 juli 1995.

sebagai petunjuk keberagaan beberapa penyakit hewan di Propinsi Sulawesi Selatan, yang dapat mengganggu populasi ternak yang ada.

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka diharapkan agar kewajiban dalam pengiriman spesimen dari waktu ke waktu perlu ditingkatkan. Hal ini untuk memberikan gambaran yang jelas tentang adanya penyakit dan sekaligus gambaran pengurangan kasus sekiranya sudah dilakukan penanganan seperlunya di lapangan.

Kerjasama dan koordinasi yang bertanggungjawab antara instansi terkait masih perlu ditingkatkan, untuk melaksanakan tindak teknis pengiriman spesimen yang cukup memadai, agar supaya spesimen yang cukup memadai, agar supaya spesimen yang diperiksa dapat memberikan jawaban adanya penyakit yang sebenarnya.

Gambaran penerimaan spesimen

di BPPH Wil.VII Ujung Pandang

Untuk tahun anggaran 1994/1995 telah diterima spesimen, khususnya dari Dinas Peternakan Tk.I dan Tk.II se Sulawesi Selatan seperti tertera dalam tabel (1 & 2).

Spesimen diterima dari tindak pengiriman secara aktif maupun tindak pelayanan di lapangan (active service). Ragam jenis hewan seperti ayam (ras dan buras), anjing, kambing, babi, sapi, kerbau, kuda dan lain-lain telah menjadi pengamatan selama ini. Sedangkan macam spesimen yang terkirim berupa : darah, serum, faeces, kerokan kulit, potongan

jaringan dan lain-lainnya.

Mengenai jumlah spesimen yang diterima masih dirasakan dan diamati bahwa jumlah spesimen lebih banyak yang didapatkan pada waktu dilakukan pelayanan teknis di lapangan, jika dibanding dengan spesimen yang diterima secara pasif di laboratorium. Hal ini tentunya dapat menjadi bahan kajian dalam diskusi rapat dinas terpadu kali ini.

Penyakit bakterial/viral pada unggas seperti MD, IBU, CRD. Fullorun masih mendominasi keberadaan penyakit di lapangan, disamping infeksi parasitair yang menyertainya.

Sedangkan penyakit bakterial/viral pada hewan kecil seperti ORF (Contagious Ecthyma), Rabies, Streptococcosis dirasakan perlu mendapat perhatian, disamping penyakit parasitair lainnya.

Untuk penyakit bakterial/viral pada hewan besar yaitu Brucellosis, SE dan penyakit parasitair seperti Fasciolosis, Surra, Anaplasmosis masih menjadi perhatian untuk penanganannya. Kualitas spesimen juga menjadi perhatian sejauh ini, misal kondisi spesimen yang sudah rusak/membusuk, terlalu kecilnya ukuran spesimen, bagian yang seharusnya dikirim sebagai spesimen masih perlu untuk diperhatikan dalam teknis pengiriman spesimen. Hal tersebut amat berpengaruh langsung terhadap pemeriksaan yang dilakukan karena kondisi yang demikian adanya, akan dapat mengurangi/menghambat respon metoda pemeriksaan yang dilakukan.

Untuk itu diharapkan bagi tenaga yang sudah mendapat

kesempatan dilatih dalam bidang pengetahuan laboratorium hendaknya dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sesuai dengan bidang pekerjaan dan tanggungjawabnya.

Terlebih lagi dengan keberadaan laboratorium tipe B, C dan Poskeswan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan sampai saat ini, dapat lebih dioptimalkan, agar dapat menjawab segala kekurangan yang dirasakan selama ini.

Dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No.517/KPTS/KU.440/B/93, tanggal 3 Agustus 1993 tentang penetapan jenis dan besarnya imbalan jasa pelayanan diagnosa penyakit pada Balai Penyelidikan Penyakit Hewan akan memberikan landasan, bahwa pengiriman spesimen merupakan salah satu cara untuk mengetahui adanya penyakit, yang pemeriksaannya dilakukan oleh tenaga terampil dan cukup profesional. Sehingga hal ini perlu disampur dengan respon positif diikuti pelaksanaan yang semestinya, terutama pada institusi teknis yang dibangun oleh Pemerintah sampai saat ini.

Kesimpulan dan Saran

Dengan mengamati dan mempelajari pemasukan spesimen untuk tahun anggaran 1994/1995 ini, maka dapat disampaikan bahwa pengiriman spesimen merupakan salah satu upaya yang di- perlukan dan dirasakan, manfaatnya untuk penejukan diagnosa penyakit hewan di lapangan.

Sehingga kami sarankan:

1. Perlu ditingkatkan niat dan tekad dalam mengirim spesimen ke laboratorium kesehatan hewan, untuk peneguhan diagnosa penyakit.
2. Memberikan kesempatan kepada anggota Dinas Peternakan yang sesuai agar dapat mengikuti kursus tentang pengetahuan laboratorium kesehatan hewan dan selanjutnya menempatkan mereka pada tempat yang sesuai dengan bidangnya.
3. Melengkapi sarana dan prasarana fasilitas laboratorium kesehatan hewan tipe B, C dan Poskesewan di Dinas Peternakan, guna menunjang tugas teknis yang menjadi kewajibannya.

Daftar Pustaka

1. Anomious; Data Epidemiologi, Penerimaan spesimen oleh BPPH Wil.VII Ujung Pandang dari Propinsi Sulawesi Selatan 1994/1995.
2. Darmadi Puguh, Laporan perjalanan Dinas ke Dinas Peternakan Tingkat II se Sulawesi Selatan 1989 - 1994